

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Fasilitas Belajar

2.1.1.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Menurut (Gie, 2014:64) dalam buku Cara Belajar yang Efisien, “untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang belajar yang baik, perabotan belajar yang tepat, perlengkapan belajar yang efisien”. Berdasarkan pendapat tersebut, fasilitas belajar pada dasarnya mencakup segala bentuk sarana yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar. Berbagai perlengkapan yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, termasuk peralatan pendukung administrasi dan kegiatan pendidikan, perlu dikelola dengan baik. Selain itu, pemeliharaan serta pengawasan terhadap berbagai fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang praktik atau keterampilan juga perlu diperhatikan agar dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar secara optimal.

Menurut (Djamarah & Zein, 2014:8) “fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan anak didik”. Berdasarkan pengertian tersebut, keberadaan fasilitas belajar yang mampu menunjang aktivitas pembelajaran peserta didik dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran serta hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Oleh sebab itu, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang optimal dan memuaskan.

Berdasarkan pengertian tersebut, fasilitas belajar dapat dimaknai sebagai segala bentuk sarana yang berfungsi untuk mempermudah dan mendukung kelancaran pelaksanaan suatu kegiatan atau usaha. Bentuk fasilitas tersebut umumnya berupa berbagai alat maupun benda yang digunakan untuk menunjang aktivitas tertentu. Oleh karena itu, istilah fasilitas dalam konteks ini dapat dipahami sebagai sarana. Adapun fasilitas yang dimaksud merujuk pada sarana pendidikan di

sekolah yang mencakup seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran.

2.1.1.3 Indikator Fasilitas Belajar

Menurut (Gie, 2014:64) menjelaskan macam-macam fasilitas belajar sebagai berikut:

1. Ruang atau Tempat Belajar Yang Baik

Ketersediaan ruang atau tempat belajar yang memadai merupakan salah satu prasyarat penting agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal. Tempat tersebut digunakan oleh siswa sebagai sarana utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Apabila ruang belajar mampu memberikan kenyamanan dan mendukung aktivitas belajar secara efektif, maka peluang siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik akan semakin besar. Oleh karena itu, kualitas ruang belajar perlu memperhatikan beberapa aspek penting, di antaranya pencahayaan yang memadai serta sirkulasi udara yang baik agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

1. Penerangan Cahaya

Tempat belajar yang ideal perlu didukung oleh pencahayaan yang memadai. Intensitas cahaya yang baik bukanlah cahaya yang terlalu terang ataupun terlalu redup, melainkan cahaya yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal. Kondisi pencahayaan yang sesuai akan membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan efektif.

2. Sirkulasi Udara

Ruang belajar sebaiknya memiliki sistem sirkulasi udara yang baik sehingga pertukaran udara dapat berlangsung secara lancar dari berbagai arah. Ketersediaan sirkulasi udara yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman. Sebaliknya, ruang yang kurang memiliki aliran udara cenderung terasa pengap dan dapat mengurangi konsentrasi serta efektivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Perabotan Belajar Yang Lengkap

Keberadaan perabot belajar yang lengkap merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa perabot yang diperlukan antara lain meja belajar, kursi belajar, lemari buku, serta berbagai perlengkapan lain yang dapat menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar sesuai kebutuhan.

3. Perlengkapan Belajar Yang Efisien

Perlengkapan belajar merupakan bagian penting dalam suatu sistem pembelajaran karena berfungsi mendukung terlaksananya seluruh kegiatan secara terarah dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Keterbatasan jumlah alat, ketiadaan perlengkapan tertentu, atau penggunaan alat yang kurang tepat dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, bahkan berpotensi menghambat pelaksanaannya. Selain itu, keberadaan buku pegangan juga menjadi unsur yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Buku pegangan yang dimaksud mencakup berbagai buku pelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru secara lebih baik.

Menurut (Bafadal, 2014:6) Fasilitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan.

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

- 1) Sarana pendidikan yang bersifat habis pakai, yaitu sarana berupa bahan atau alat yang akan berkurang atau habis setelah digunakan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Contohnya meliputi kapur tulis, kertas, serta berbagai bahan kimia yang digunakan dalam kegiatan praktikum.
- 2) Sarana pendidikan yang bersifat tahan lama, yaitu alat atau perlengkapan yang dapat dimanfaatkan secara berulang dan digunakan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Contoh sarana jenis ini antara lain bangku sekolah, mesin tik, atlas, globe, dan berbagai peralatan olahraga.

2. Ditinjau dari bergerak tidaknya

- 1) Sarana pendidikan yang bergerak, yaitu sarana yang penggunaannya memungkinkan untuk dipindahkan atau digerakkan sesuai kebutuhan. Contohnya adalah lemari arsip sekolah dan bangku sekolah.
- 2) Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak, yaitu sarana yang bersifat permanen atau sangat sulit untuk dipindahkan dari tempat semula. Sebagai contoh, instalasi saluran air yang terhubung dengan sistem PDAM pada lingkungan sekolah.

3. Ditinjau dari hubungan dengan proses belajar mengajar

- 1) Sarana pendidikan yang berperan langsung dalam penyampaian materi pembelajaran. Contohnya meliputi kapur tulis, atlas, serta berbagai alat bantu pembelajaran lain yang digunakan oleh guru selama proses mengajar.
- 2) Sarana Pendidikan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan pembelajaran, tetapi tetap mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Salah satu contohnya adalah lemari arsip yang terdapat di ruang administrasi sekolah.

2. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

1. Prasarana pendidikan ada berbagai fasilitas yang digunakan secara langsung untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Prasarana tersebut mencakup ruang kelas, perpustakaan, ruang praktik, ruang keterampilan, laboratorium, serta fasilitas sejenis lainnya.
2. Prasarana sekolah yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi keberadaannya berperan penting dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Contohnya meliputi ruang kantor, kantin sekolah, akses jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ruang kepala sekolah, dan area parkir.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa indikator fasilitas belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada

pendapat Gie, yang meliputi ketersediaan ruang atau tempat belajar yang baik, kelengkapan perabot belajar, serta tersedianya perlengkapan belajar yang efisien.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Teori motivasi Maslow (Majid, 2013) , berlandaskan pemikiran Abraham Maslow pada tahun 1943, menjelaskan bahwa setiap individu memiliki lima jenjang kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Pemenuhan kebutuhan tersebut berlangsung secara bertahap, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga mencapai kebutuhan pada tingkat tertinggi. Dalam bidang pendidikan, teori ini dapat dijadikan landasan untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Adapun uraian mengenai setiap tingkatan kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, seperti makanan, air, tempat tinggal, dan kesehatan. Dalam konteks pendidikan, fasilitas belajar yang memadai seperti sarana dan prasarana belajar di sekolah yang cukup merupakan hal yang penting. Ketika siswa merasa kebutuhan fisiologis mereka terpenuhi, maka mereka lebih mampu berkonsentrasi dan terlibat dalam aktivitas belajar.

Motivasi merupakan suatu proses yang berfungsi memberikan dorongan, menentukan arah, menetapkan tujuan, serta mempertahankan ketekunan dalam berperilaku. Perilaku yang didorong oleh motivasi ditandai dengan adanya energi yang kuat, orientasi yang jelas terhadap tujuan, serta kemampuan untuk bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Motivasi dan kegiatan belajar memiliki keterkaitan yang erat serta saling memengaruhi satu sama lain. Sementara itu, belajar dapat dipahami sebagai proses yang menghasilkan perubahan perilaku pada individu secara potensial dan bersifat permanen, yang terjadi melalui praktik maupun penguatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.4.2 Fungsi Motivasi Belajar

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang berperan dalam menginisiasi, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar siswa guna mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan, motivasi belajar menjalankan sejumlah fungsi penting yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai Penggerak (Driving Force)

Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama yang menimbulkan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif mencari informasi, bertanya, serta terlibat dalam diskusi pembelajaran. Tanpa motivasi, kegiatan belajar cenderung berlangsung secara pasif dan kurang bermakna (Schunk & DiBenedetto, 2020).

2. Sebagai Pengarah (Direction Setter)

Motivasi memberikan arah terhadap perilaku belajar siswa. Dengan adanya tujuan yang jelas, siswa dapat menentukan strategi belajar yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Teori *goal orientation* menjelaskan bahwa orientasi tujuan berpengaruh terhadap cara siswa memaknai keberhasilan dan kegagalan dalam belajar (Elliot & Hulleman, 2017).

3. Sebagai Penggerak Ketekunan (Persistence Enhancer)

Motivasi juga berfungsi menjaga konsistensi dan ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang termotivasi cenderung tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan akademik. Hal ini sejalan dengan konsep *academic resilience* yang menunjukkan bahwa motivasi berkontribusi terhadap daya tahan belajar (Martin & Marsh, 2019).

4. Sebagai Penguat Prestasi Belajar

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi siswa,

semakin besar kemungkinan tercapainya prestasi akademik yang optimal (OECD, 2022). Motivasi mendorong siswa untuk mengalokasikan waktu, energi, dan strategi belajar secara efektif.

2.1.4.3 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor di luar diri peserta didik. Keberadaan motivasi ekstrinsik juga memiliki peranan yang penting karena perlu diberikan untuk mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik.

Menurut (Uno, 2016) terdapat indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Adanya Hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya penghargaan dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian yang telah teruji kebenaran, validitas, dan reliabilitasnya. Kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan temuan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Uraian mengenai penelitian terdahulu yang relevan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Identitas	Judul	Hasil Penelitian
1	Ahmad Juaini/2023/ Jurnal Cahaya Mandalika	Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB	Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan pengolahan data, dapat diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa semua variable independen berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ketiga variable secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai F sebesar 48,875 dan signifikansi 0,000
2	Humphrey D. Assem, Laud Nartey, Eric Appiah, James K Aidoo/ 2023/ European Journal of Education and Pedagogy	<i>A Review of Students' Academic Performance in Physics: Attitude, Instructional Methods, Misconceptions dan Teachers Qualification</i>	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas guru yang mengimplementasikan kurikulum memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi akademik siswa. Terlepas dari seberapa baik sumber daya sekolah atau seberapa luas kurikulumnya, metode pengajaran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan

			akademis siswa dan juga seberapa mudah miskonsepsi dihilangkan, ketika strategi pengajaran teknologi terbaik digunakan, guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan siswa dan karenanya menghasilkan kinerja yang baik.
3	Nora Syamsidar/2021/ Secondary Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah	Pengaruh Gaya dan Motivasi Belajar Peserta Didik serta Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 2 Ungaran	Berdasarkan analisis data diketahui bahwa antara gaya belajar dan motivasi belajar peserta didik serta gaya mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Baik secara parsial maupun bersama sama.
4	Herold R Lumapow, Shelly D M Sumual, Philotheus EA Tuerah, Kornelius Kambu, Stanly FM Sauiyai, Keith F Ratumbuisang/ 2024/	<i>The Influence of Learning Facilities and Motivation on Achievement Study Student Class X in Cristian Vocation School in Tombaru</i>	Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMA Kristen SNK Tombatu. Pengaruh fasilitas belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap prestasi belajar (Y). fasilitas belajar (x1) dan motivasi belajar (x2) mempengaruhi prestasi

	International Journal of Information Technology Education (IJITE)		belajar (Y) sebesar 24%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fasilitas belajar dan motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK Kristen Tombatu, baik secara baik secara simultan maupun parsial.
5	Eliza, E., Zulaihati, S., & Mardi, M. (2023). Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran, 2(2), 322-337.	Peran Motivasi Belajar Sebagai Moderasi antara Gaya Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi di SMK Swasta Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar, sedangkan fasilitas belajar tidak berpengaruh signifikan. Motivasi belajar memoderasi hubungan antara gaya mengajar guru dan hasil belajar, tetapi tidak memoderasi hubungan antara fasilitas belajar dan hasil belajar. Secara keseluruhan, baik gaya mengajar guru dan fasilitas belajar memiliki pengaruh secara simultan terhadap hasil belajar komputer akuntansi.

Tabel 2. 2**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya**

Persamaan	Perbedaan
Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu permasalahan yang diteliti yaitu terletak pada motivasi belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh satu faktor yaitu fasilitas belajar. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada penggunaan variabel, yaitu tidak adanya variable intervening. Sehingga terdapat dua variable diantaranya fasilitas belajar (X) sebagai indeviden, serta motivasi belajar (Y) sebagai variable devenden. Selain itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi motivasi belajar siswa kelas XI SMKN 1 Rajapolah yang masih belum mencapai tingkat optimal. Keadaan tersebut tercermin dari rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta adanya perbedaan tingkat antusiasme belajar di antara siswa. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada pendidikan kejuruan yang menekankan partisipasi aktif peserta didik serta pelaksanaan kegiatan praktik secara berkesinambungan.

Secara teoritis, motivasi belajar dipahami sebagai seluruh kekuatan pendorong yang terdapat dalam diri siswa yang mampu memunculkan aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan proses belajar, serta mengarahkan kegiatan tersebut agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Dalam hal ini, lingkungan belajar di sekolah termasuk salah satu faktor eksternal yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

Fasilitas belajar merupakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam lingkungan belajar di sekolah. Fasilitas tersebut meliputi berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang dimanfaatkan untuk mendukung kelancaran serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Berdasarkan teori manajemen pendidikan, tersedianya fasilitas belajar yang memadai dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, memberikan kenyamanan bagi siswa selama proses pembelajaran, serta mendorong peningkatan perhatian dan minat siswa terhadap kegiatan belajar.

Dalam perspektif teori motivasi, pendekatan behavioristik menjelaskan bahwa fasilitas belajar berperan sebagai stimulus eksternal yang dapat memengaruhi respons belajar siswa. Sementara itu, teori humanistik menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman yang didukung oleh fasilitas belajar yang layak akan memenuhi kebutuhan psikologis siswa, sehingga mendorong munculnya motivasi intrinsik.

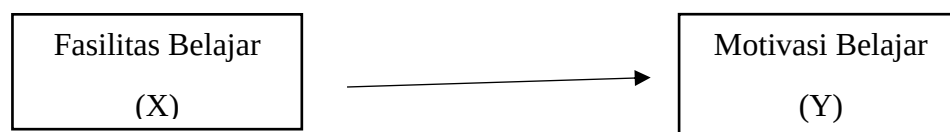
Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tingkat kelengkapan serta pemanfaatan fasilitas belajar memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada jenjang sekolah menengah. Selain itu, hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tersedianya fasilitas belajar yang baik dapat mendorong peningkatan minat belajar sekaligus memperkuat motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap guru selama proses pembelajaran cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas belajar, sehingga motivasi belajarnya turut meningkat. Demikian pula, apabila fasilitas belajar mampu membentuk persepsi yang baik di kalangan siswa, maka akan muncul motivasi belajar yang lebih kuat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dikaji, peneliti berpendapat bahwa pencapaian hasil belajar yang diharapkan memerlukan dukungan fasilitas belajar yang mampu menarik minat dan perhatian siswa sehingga mendorong terbentuknya

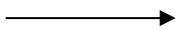
motivasi dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta perilaku yang diharapkan. Ketertarikan siswa dalam proses belajar dapat muncul melalui arahan dan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Pendapat tersebut sejalan dengan temuan penelitian lain yang menegaskan bahwa hasil belajar akan mencapai tingkat yang optimal apabila didukung oleh ketersediaan fasilitas belajar yang memadai serta motivasi belajar yang sesuai.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas berupa fasilitas belajar dan variabel terikat berupa motivasi belajar. Fokus penelitian diarahkan untuk menguji pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui mekanisme pengaruh lainnya. Hubungan antarkedua variabel tersebut selanjutnya dituangkan dalam kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

-  : Menunjukkan variable (X) yaitu fasilitas belajar dan variable (Y) motivasi belajar
 : Menunjukkan variable (X) fasilitas belajar mempengaruhi variable (Y) motivasi belajar

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan” (Sugiono, 2019). Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dilakukan melalui pengumpulan data. Hipotesis dari penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa.